



Penerapan Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam Rangka Pengembangan Agrowisata Desa Kebon Ayu

Siska Ita Selvia^{1*}, Lalu Arifin Aria Bakti¹, Hafiz Salman Al Farisi¹, Haidir Ali Salsabil², Jasrodi², Nur Shapna Dwiyantri², Nur Asri Shakila², Mukminah²

¹(Dosen Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²(Mahasiswa Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Article history

Received: 9 November 2023

Revised: 15 November 2023

Accepted: 29 November 2023

*Corresponding Author:

Siska Ita Selvia,

Program Studi Ilmu Tanah,

Fakultas Pertanian Universitas

Mataram, Mataram, Indonesia;

Email: siskaitaselvia@unram.ac.id

Abstract: *Kebon Ayu Village is a village that has developed and is widely known to the public since the COVID-19 pandemic with its Agrotourism Village concept. Various innovations and support from the government have caused this village to survive until its 3rd year. However, several existing problems and obstacles must be minimized so that they do not become factors that trigger the unsustainability of this tourist village. For this reason, the service team implemented the Participatory Rural Appraisal (PRA) technique to increase active community participation in identifying potential problems in various sectors. PRA tools include village mapping, root causes, input-output flow charts, seasonal calendars, and venn diagrams. The community's enthusiasm for this activity was very high. The potential obtained includes strong village institutions, the potential of the agricultural and industrial sectors as tourist destinations and support from the government and various parties. Meanwhile, the main problem and obstacle faced is the need for knowledge possessed by local communities to make agriculture a promising tourism business. Therefore, much collaboration is needed with various parties to improve skills in the field of agricultural cultivation with modern technology, training in food processing from agricultural products in villages and tourism business management at the village level.*

Keywords: *planning; agrotourism; kebon-ayu; PRA*

Abstrak: Desa Kebon Ayu merupakan desa yang berkembang dan dikenal masyarakat luas sejak Pandemi Covid-19 dengan konsep Desa Agrowisata-nya. Berbagai inovasi dan dukungan dari pemerintah menyebabkan desa ini bertahan hingga tahun ke-3 ini. Namun, beberapa permasalahan dan kendala yang ada harus diminimalisir agar tidak menjadi faktor pemicu ketidakberlanjutan desa wisata ini. Untuk itu, tim pengabdian melakukan penerapan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai salah satu upaya meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menemukan potensi dan masalah yang ada dari berbagai sektor. Alat PRA yang digunakan antara lain pemetaan desa, akar masalah, bagan arus masukan keluaran, kalender musim dan *diagram venn*. Antusias masyarakat sangat tinggi dalam kegiatan tersebut. Potensi yang didapatkan antara lain kuatnya kelembagaan desa, potensi sektor pertanian dan industri sebagai salah satu destinasi wisata dan dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak. Sedangkan permasalahan dan kendala utama yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal untuk menjadikan pertanian sebagai bisnis wisata yang menjanjikan. Oleh karena itu, diperlukan banyak kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan keterampilan di bidang budidaya pertanian dengan teknologi modern, pelatihan pengolahan pangan dari hasil pertanian di desa dan juga manajemen bisnis pariwisata di tingkat desa.

Kata kunci: perencanaan; agrowisata; kebon-ayu; PRA

PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata tidak hanya dilakukan dan terjadi di lingkup perkotaan, namun banyak yang sudah merambah di lingkup perdesaan dengan berbagai daya tarik seperti keindahan alam, keunikan budaya dan lain sebagainya (Selvia & Danasari, 2023). Desa Wisata menjadi salah satu alternatif daya tarik wisata di Pulau Lombok. Pengembangan desa wisata menjadi prioritas dalam rangka kebangkitan sektor pariwisata yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Terlebih lagi, pasca pandemi tren wisata secara umum di Indonesia bergeser menjadi wisatawan dalam lingkup keluarga dan pariwisata minat khusus seperti wisata alam (Kompas.com, 2021). Desa Kebon Ayu sebagai salah satu desa di Lombok Barat membuat terobosan dan ide cemerlang ketika tahun ke-2 Covid-19 membuat terobosan untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata. Hal ini didukung oleh Pemerintah Daerah seperti Dinas Pariwisata dan juga Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat. Adanya potensi pertanian seperti tanaman-tanaman hortikultura yang diintegrasikan dengan wisata kuliner menjadi daya tarik baru di lingkungan Lombok Barat khususnya. Upaya perencanaan desa menjadi desa wisata sudah dilakukan sejak tahun 2020, dimana sudah ada peta desa wisata, rapat antar kelembagaan desa, pembentukan pokdarwis, bumdes dan lain sebagainya yang mendukung pengelolaan desa wisata tersebut.

Agrowisata merupakan suatu sistem kegiatan wisata dengan memanfaatkan berbagai potensi di sektor pertanian yang melingkupi panorama alam kawasan pertanian, keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat pertanian yang menjadi daya tarik dan atraksi wisata (Palit, *et al.*, 2017). Agrowisata adalah salah satu bentuk perwujudan kolaborasi antara sektor pertanian dan pariwisata. Konsep agrowisata sering disandingkan dengan upaya pengembangan desa, karena desa identik dengan potensi di sektor pertanian dan pariwisata menjadi pemantik bagi berkembangnya ekonomi lokal (Pambudi, *et al.*, 2018). Potensi yang dimiliki suatu desa sebagai desa wisata menjadi pemicu bagi peningkatan perekonomian masyarakat dengan prinsip berkelanjutan, dikarenakan adanya gotong royong antar warga (Selvia, *et al.*, 2023). Kendala-Kendala yang dapat menjadi penghambat pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata, di antaranya terbatasnya modal para petani untuk mengembangkan usaha, terbatasnya Lembaga yang memiliki komitmen untuk ikut serta dalam pengembangan agrowisata, terbatasnya pangsa pasar dan kurangnya eksplorasi potensi yang ada (Marwanti, 2015). Begitu pula kondisi di Desa Kebon Ayu, masih banyak permasalahan maupun kendala-kendala dalam upaya menjaga konsistensi dan juga pengembangan desa. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan mengajak masyarakat desa atau *stakeholder-stakeholder* terkait dengan pengembangan desa dalam sebuah diskusi untuk eksplorasi potensi dan masalah. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa dan menjadikan program-program yang dapat dilaksanakan dengan berbasis keswadayaan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (Hidayana, *et al.*, 2019).

Hal lain yang melatarbelakangi dilakukannya pengabdian masyarakat dengan penerapan metode PRA tersebut adalah kurang pemahannya masyarakat desa terkait dengan penataan ruang desa. Walaupun telah dilakukan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di tingkat desa, namun masing-masing *stakeholder* kurang paham dengan perencanaan komprehensif. Hal yang sering terjadi dari beberapa kasus, pembangunan desa kurang memiliki keberlanjutan, khususnya ketika terjadi pergantian Kepala Desa, maka akan dapat merubah program-program yang sudah dikembangkan sebelumnya (Rohiano, 2021). Hal inilah yang sangat dihindari terjadi pada desa-desa yang sudah memiliki banyak sumber daya seperti Desa Kebon Ayu. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, maka tim pengabdian ingin memberikan pengetahuan tambahan bagaimana membuat suatu perencanaan yang komprehensif salah satunya memakai metode PRA. Hal tersebut merupakan bagian dari perencanaan penataan ruang desa yang lebih terarah. Menurut (Riza, 2016), terdapat beberapa hal penting melakukan proses perencanaan pembangunan Desa secara partisipatif, yakni: 1) sebagai dasar dalam menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang berkelanjutan; 2) untuk dapat mengakomodir berbagai aspirasi masyarakat dengan memegang teguh keberlanjutan lingkungan; 3) dokumen perencanaan tata ruang yang disusun langsung oleh Pemerintah Desa hanya sampai tingkat kecamatan/ kawasan perkotaan saja, melainkan untuk tingkat desa, stakeholder di tingkat desa yang memiliki peran besar. Untuk itu, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kebon Ayu adalah untuk mengenalkan metode PRA

dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat desa yang harus dipersiapkan agar dapat melaksanakan tahapan perencanaan, pemanfaatan, pengendalian pada lingkup pengembangan desa agrowisata.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat adalah teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Menurut (Putri, *et al.*, 2022) dalam Chambers, 1994 adalah metode dalam mengajak masyarakat untuk turut serta dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembangunan ataupun pengembangan sesuatu hal. Pada penerapan PRA, masyarakat tidak boleh hanya dijadikan objek pembangunan saja, melainkan sebagai subjek yang dapat berperan aktif mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan dan pengendalian (Yudha, 2019). Menurut (Putri, *et al.*, dalam Chambers, 2022), prinsip-prinsip pada penerapan PRA antara lain:

1. *They do it* berarti bahwa dalam praktik PRA, praktikan hanya sebagai fasilitator yang mendorong suatu proses perubahan partisipatif masyarakat lokal yang terlibat
2. *Personal Resonsibility*, berarti bahwa fasilitator PRA perlu untuk menjaga integritas pribadi
3. *Sharing*, berarti bahwa setiap masyarakat atau stakeholder yang terlibat memiliki informasi yang dapat dibagi kepada masyarakat lainnya sehingga dapat menjadi masukan atau mengkayakan informasi
4. *Critical Awareness*, berarti bahwa fasilitator harus dapat mengajak masyarakat menemukan permasalahan yang ada di desanya dan berpikir kritis tentang faktor-faktor yang mendorong permasalahan tersebut serta dampak yang terjadi apabila masalah tersebut timbul. Selain itu, masyarakat juga diajak untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada.

Prinsip-prinsip penerapan PRA tersebut apabila diterapkan akan menjadi sinergi yang baik antara masyarakat dan fasilitator maupun masyarakat dengan masyarakat. Fasilitator sebelum turun langsung ke masyarakat dibekali dengan pengetahuan yang cukup. Selain itu dilakukan pelatihan agar apa yang disampaikan dapat optimal diterima oleh masyarakat. Tahapan pelaksanaan kegiatan penerapan metode PRA di Desa Kebon Ayu terdiri dari:

1. **Tahap persiapan** yang dilakukan dengan melakukan wawancara dari berbagai sektor, yakni sektor pertanian, sektor industri rumah tangga, sektor pariwisata dan kelembagaan dalam mengelola. Hal ini dimaksudkan agar fasilitator siap dan memiliki bekal khususnya dalam mengenal kondisi desa secara keseluruhan mulai dari peta desa, penggunaan lahan di desa, potensi dan permasalahan dari beragam sektor seperti sektor pertanian, industri rumah tangga, pariwisata dan hubungan antar sektor serta kelembagaan yang menaungi setiap sektor tersebut.
2. **Tahap pelaksanaan** dilakukan dengan pembuatan undangan kepada seluruh lapisan masyarakat di Desa Kebon Ayu. Alat PRA yang digunakan antara lain 1) Pemetaan Desa; 2) Bagan Potensi dan Masalah dari sektor pertanian, industri rumah tangga dan pariwisata; 3) bagan arus keluar masukan, yang digunakan untuk mengetahui integrasi antara sektor pertanian sebagai penghasil bahan baku dengan sektor industri dan pariwisata; 4) kalender musim untuk mengetahui tahapan budidaya per masing-masing komoditas di Desa Kebon Ayu dikaitkan dengan musimnya
3. **Tahap Evaluasi**, merupakan tahapan di akhir sesi dimana fasilitator mengajak masyarakat untuk merangkum akar masalah dari setiap sektor kemudian menemukan solusi dari akar masalah yang ada, sebagai masukan dalam evaluasi program-program yang tertuang pada RPJMDes.

Alat dan bahan yang dipersiapkan pada praktik PRA antara lain: peta wilayah desa, foto-foto potensi maupun permasalahan yang ada di desa, kertas manila, *sticky note* (untuk mencatat potensi dan masalah yang ditemui), spidol, lem perekat dan lain sebagainya. Alat-Alat tersebut digunakan untuk menunjang proses PRA dalam eksplorasi potensi dan masalah sehingga lebih dimengerti dan diterima oleh semua kalangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kebon Ayu dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Oktober 2023. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 23 *stakeholder* dan juga 28 mahasiswa Program Studi Ilmu Tanah, Universitas Mataram. *Stakeholder* yang diundang dalam kegiatan tersebut terdiri dari Pemerintah Desa, perwakilan dari masing-masing dusun, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Tani, PKK, karang taruna, pelaku industri, Badan Umum Milik Desa (BUMDes), bank sampah, seniman. Tujuan mengundang berbagai *stakeholder* adalah

sebagai langkah awal untuk mempererat jalinan kerja sama antar *stakeholder* dalam pengembangan Desa Kebon Ayu.

Tahapan awal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengenalan terkait dengan peran masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan desa, apa itu PRA, manfaat dan tujuan PRA, tahapan dalam melaksanakan PRA dan bagaimana menggunakan hasil PRA untuk menyusun konsep perencanaan. Antusiasme masyarakat dalam mengetahui ilmu baru terkait dengan perencanaan pengembangan desa dan juga metode PRA dapat tergambar dari keaktifan mereka. Fasilitator menggunakan metode komunikasi dua arah dimana masyarakat diajak berdiskusi dan memahami perlahan setiap materi yang diberikan. Fasilitator menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana yang mudah diterima oleh masyarakat. Fasilitator pun juga memosisikan diri se-level dengan masyarakat lokal tanpa ada tendensi untuk menggurui. Hal ini dapat mengeksplor lebih banyak informasi dan tanggapan aktif dari masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi terkait Perencanaan Desa dan Metode PRA

Pada tahap kedua, masyarakat dikenalkan dengan alat-alat PRA yang dimulai dengan pemetaan desa. Peta desa yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian memiliki informasi seperti batas desa, jaringan jalan dan juga alur sungai. Selanjutnya fasilitator mengajar masyarakat untuk menemuknenali beberapa sarana prasarana utama yang dapat menjadi penanda/ *landmark* pada wilayah desa. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spasial masyarakat desa. Selain itu, fasilitator mengajar masyarakat untuk menggambarkan penggunaan lahan di Desa Kebon Ayu yang terdiri dari kawasan pertanian, kawasan hutan, kawasan permukiman dan sarana pelayanan umum. Selain itu, masyarakat juga diajak mengenali dan menempel foto-foto masing-masing penggunaan lahan di Desa Kebon Ayu pada peta tersebut. Kemampuan spasial ini akan sangat bermanfaat apabila di kemudian hari masyarakat diundang rapat di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional terkait dengan perencanaan tata ruang wilayah maupun masterplan desa. Mereka akan dapat lebih kritis dalam mengenali lokasi-lokasi yang menjadi potensi maupun permasalahan. Pemetaan desa ini juga digunakan untuk menggali permasalahan terkait isu-isu lingkungan di Desa Kebon Ayu. Ketika membicarakan topik lingkungan, masyarakat sangat antusias dan aktif. Mereka menyampaikan terkait adanya aktivitas-aktivitas penambangan batuan beserta dampak yang dirasakan bagi warga masyarakat. Selain itu terdapat permasalahan sampah akibat adanya buangan sampah melalui saluran irigasi dari Desa di sekitarnya. Menyaksikan keaktifan masyarakat, tentunya membuat fasilitator semakin bersemangat untuk mengeksplor lebih jauh pengetahuan masyarakat terkait sebab dan akibat dari berbagai isu lingkungan tersebut. Sebagian besar masyarakat sudah sadar dan belajar untuk menggali beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan satu persatu masalah. Tentunya hal tersebut menjadi modal yang besar bagi peningkatan SDM di Desa Kebon Ayu.



Gambar 2. Hasil Praktik PRA Bersama Masyarakat Desa Kebon Ayu

Praktik PRA selanjutnya adalah eksplorasi potensi dan juga permasalahan dari tiga sektor, yakni sektor pertanian, industri rumah tangga dan juga pariwisata. Awal mulanya, masyarakat sedikit bingung untuk menuliskan apa saja bentuk potensi dan masalah yang dimaksudkan. Namun fasilitator dapat memberikan contoh-contoh potensi dan masalah, sehingga masyarakat dapat menuliskan potensi dan masalah tersebut pada *sticky note* dan kemudian menempelnya pada kertas yang sudah ditempel di dinding. Kendala pada tahapan ini adalah, adanya beberapa masyarakat yang kurang terbiasa menulis, pada akhirnya dibantu oleh fasilitator-fasilitator untuk menuliskan apa saja potensi maupun masalah yang mereka tahu. Tidak hanya menulis potensi dan masalahnya, namun mereka juga diajak untuk mencari tahu masalah-masalah yang menjadi pemicu ataupun pendorong terjadinya suatu masalah tersebut. Misalnya, pada sektor pertanian terdapat permasalahan “masih banyak masyarakat yang enggan mencontoh kesuksesan budidaya melon yang dikembangkan dengan teknik hidroponik”. Fasilitator mencoba menggali dan memancing keaktifan mereka dengan menanyakan apa saja yang menjadi penyebab dari masalah tersebut. Fasilitator membuat kata-kata kunci seperti “apakah disebabkan karena masyarakat takut gagal dengan teknologi baru pertanian”. Kalimat tersebut memicu masyarakat seperti perwakilan dari kelompok tani, pokdarwis dan juga pemerintah desa bersuara dan menyebutkan penyebab-penyebab di antaranya: 1) masyarakat belum tau teknik budidaya hidroponik; 2) kurangnya modal petani; 3) takut tidak laku; 4) terjebak pada zona nyaman untuk melakukan budidaya pada tanaman-tanaman yang sudah biasa mereka kembangkan dan lain sebagainya. Uraian penyebab-penyebab tersebut dapat membantu untuk mencari solusi yang tepat.

Alat PRA yang ketiga adalah *Bagan Arus Masukan Keluaran* yang merupakan bentuk identifikasi: 1) **input** yang menguraikan dari mana bibit berasal, berapa produksi per komoditas, apa saja komoditas unggulannya; 2) **proses**, yang menguraikan terkait hasil olahan dari bahan baku yang ada, apa saja kendala dalam proses pengolahan; 3) **output** yang membahas terkait pemasaran, hasil penjualan dalam meningkatkan perekonomian. Pada tahap ini fasilitator mendapatkan banyak data dan informasi mengenai potensi komoditas jamur tiram yang sudah diolah menjadi berbagai macam produk olahan dan dipasarkan juga di wisata kuliner Desa Agrowisata Kebon Ayu. Olahan jamur tiram ini menjadi salah satu pengembangan ekonomi lokal yang masih ditemukan banyak kendala khususnya pada tahapan “output” dimana masih minim pengetahuan tentang pangsa pasar, pemasaran, manajemen bisnis dan lain sebagainya. Masyarakat desa juga menguraikan solusi yang dapat ditempuh

seperti menjalin kerja sama dengan Dinas Perindustrian dan juga pihak kampus untuk dapat memfasilitasi dan mendampingi proses pengolahan pangan jamur tiram dan memberikan pelatihan bagaimana manajemen bisnis yang baik. Hal ini menggambarkan berhasilnya proses diskusi karena ada umpan balik dari partisipan.

Alat terakhir yang digunakan adalah *diagram venn*, yang dapat mengetahui hubungan antar kelembagaan di Desa Kebon Ayu. *Diagram Venn* ini akan membantu masyarakat mengenali apa saja kelembagaan formal maupun informal di Desa Kebon Ayu, sekaligus mengevaluasi tingkat keaktifan, hubungan antar kelembagaan dan juga besar pengaruhnya dalam pengembangan desa. Manajemen Desa Agrowisata tentunya membutuhkan kolaborasi dari berbagai *stakeholder* agar dapat mengakomodir berbagai kegiatan didalamnya.

Hasil dari kegiatan PRA tersebut masyarakat memiliki inisiatif, mau menyampaikan aspirasi, berpartisipasi aktif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam hal memberikan informasi-informasi pada sebuah forum. Menurut (Putri, *et al.*, dalam Chambers, 2022) bahwa terdapat 4 prinsip pada penerapan PRA tidak dapat diterapkan secara merata pada semua masyarakat atau *stakeholder*. Hal ini dikarenakan adanya latar belakang pendidikan yang berbeda, faktor usia dan juga latar belakang pekerjaan. *Stakeholder* seperti lansia lebih pasif tidak dapat menerapkan prinsip “*They do it*” karena terkendala tidak terbiasa menulis, sehingga dibantu oleh fasilitator untuk menuliskan permasalahan pada *sticky note*. Namun, secara umum mereka mau melaksanakan 4 prinsip tersebut dikarenakan fasilitator yang lebih komunikatif dan membuat para masyarakat dapat menyuarakan apa yang mereka ketahui dan rasakan dengan kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Kebon Ayu melalui eksplorasi potensi dan masalah dengan metode PRA telah tercapai. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan dalam mengelaborasi berbagai potensi dan masalah kemudian dituangkan dalam bentuk konsep pengembangan Desa Agrowisata. Pengalaman melakukan PRA tersebut dapat mereka pergunakan dalam berbagai rapat dengan berbagai *stakeholder* terkait. Selain itu, mereka menggunakannya dalam rapat-rapat musrenbangdes dan akan melakukan evaluasi dari hasil masterplan desa yang disusun oleh konsultan. Penerapan teknik PRA di Desa Kebon Ayu menjadi langkah awal untuk menjembatani masyarakat lokal dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah desa untuk berperan aktif bagi pemecahan berbagai masalah yang terbagi kedalam banyak sektor dan juga memecahkan masalah dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada. Setelah melakukan forum diskusi dengan teknik PRA ini, masyarakat desa menjadi tahu bagaimana alur menyusun perencanaan pengembangan desa, yakni salah satunya dengan menemukannya berbagai potensi dan permasalahan yang ada di desa. Potensi yang dimiliki oleh Desa Kebon Ayu di antaranya: 1) adanya kelembagaan formal maupun informal yang berperan aktif dalam pengembangan desa; 2) adanya potensi pertanian yang dijadikan daya tarik wisata seperti golden melon dan jamur tiram; 3) adanya industri rumah tangga berupa olahan pangan jamur tiram yang mendukung atraksi wisata kuliner dan juga kerajinan tenun sebagai salah satu pendukung pariwisata. Masalah utama yang ditemukan di Desa Kebon Ayu di antaranya: 1) Kurangnya permodalan petani untuk mengembangkan pertanian di Desa Kebon Ayu; 2) kurangnya pengetahuan SDM dalam pengelolaan pertanian modern dan juga diversifikasi produk; 3) keterbatasan masyarakat lokal terkait manajemen bisnis.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih banyak kepada Pemerintah Desa Kebon Ayu yang memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema praktik penerapan metode PRA untuk pengembangan desa wisata. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada para *stakeholder* yang turut aktif dalam kegiatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Palit, I., Talumingan, C., & Rumangit, G. 2017. Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsraf*, 21-34.
- Pambudi, S. H., Sunarto, & Setyono, P. 2018. Strategi Pengembangan Agrowisata Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian- Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Analisa Kebijakan Pertanian*, 165-184.
- Marwanti, S. 2015. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Karanganyar. *Journal of Sustainable Agriculture-Caraka Tani*, 48-55.
- Putri, A., Rahmah, E. M., Rifanela, H., Qonita, N. B., & Tawfiqurrohman. 2022. Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan di Desa Sukamaju Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 378-385.
- Yudha, V. 2019, 10 22. *Participatory Rural Appraisal Dalam Praktik Desa Wisata*. Retrieved from Desa Bisa: <https://www.desabisa.com/participatory-rural-appraisal-dalam-praktik-desa-wisata/>
- Hudayana, B., Kutanegara, p. M., Setiadi, Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Mubarika Dyah F.N, W. S., & Yusuf, M. 2019. Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 99-112.
- Rohiano, A. 2021. Perencanaan Penataan Ruang Desa Berbasis Potensi Desa sebagai Kendali Pembangunan Desa yang Terarah dan Berkelanjutan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 15-27.
- Riza, F. 2016. *Tinjauan Hukum Tentang Urgensi Pengaturan Tata Ruang Desa*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Selvia, S. I., Danasari, I. F., Sari, N. M. W., Febrilia, B. R. A., & Mulyawati, S. 2023. Pengabdian Masyarakat Melalui Pendampingan Eksplorasi Potensi dan Masalah di Desa Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 48-55. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.178>
- Selvia, S. I., & Danasari, I. F. 2023. Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Photomapping Daya Tarik Wisata Dan Analisis Swot Di Desa Tetebatu. *Agroteksos*, 33(1), 117-128.